

**EKSPLORASI KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT PESISIR DALAM
PEMBENTUKAN NILAI KARAKTER SISWA SEKOLAH DASAR MAYANGAN 4:
STUDI KUALITATIF**

Nurul Ilmiah¹, Didit Yulian Kasdriyanto², Ryzca Siti Qomariyah³

^{1,2,3} PGSD FKIP Universitas Panca Marga

¹nurulilmiah282@gmail.com, ²didityulian@upm.ac.id, ³ryzca.upm@gmail.com,

ABSTRACT

This study was motivated by the weakening of communal practices and social solidarity among elementary school students, a condition influenced by rising individualism and rapid technological change in the 21st century. Character education in Indonesia places gotong royong (mutual cooperation) as one of the core dimensions of the Pancasila Student Profile, yet this value increasingly needs contextual reinforcement outside the classroom. This study aims to: (1) describe the forms of coastal community local wisdom that contain the value of gotong royong, (2) analyze the practice of gotong royong carried out by elementary school students in the school and coastal community environment, and (3) analyze the process of instilling gotong royong values rooted in coastal community local wisdom in shaping students' social solidarity. This study used a qualitative approach with a descriptive-exploratory case study design, conducted at SDN Mayangan 4, Probolinggo City, a coastal-area school. Research informants consisted of the school principal, a fifth-grade teacher, students, parents, and education staff, selected through purposive sampling. Data were collected through observation, semi-structured interviews, and documentation, and analyzed thematically through coding, categorization, and theme interpretation. Data validity was established through source triangulation, technique triangulation, member checking, and persistent observation. The results show that: (1) coastal community local wisdom related to gotong royong is reflected in communal clean-up activities, cooperative fishing-boat repair, coastal environmental clean-ups, and other collective social traditions passed down across generations; (2) students practice gotong royong through class picket duty, group work, helping classmates who face difficulties, and participation in community social activities; and (3) the internalization of gotong royong values occurs through consistent habituation, modeling by teachers and parents, direct social experience, and the school's integration of local culture into character education, which together foster students' cooperation, empathy, collective responsibility, and social solidarity.

Keywords: Local Wisdom, Coastal Community, Gotong Royong, Character Value, Social Solidarity

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh mulai melemahnya praktik kebersamaan dan solidaritas sosial pada siswa sekolah dasar, sebagai dampak dari meningkatnya individualisme dan perubahan gaya hidup di era teknologi abad ke-21. Pendidikan karakter di Indonesia menempatkan gotong royong sebagai salah satu dimensi utama Profil Pelajar Pancasila, sehingga penguatannya memerlukan sumber belajar kontekstual dari lingkungan sosial siswa. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan bentuk-bentuk kearifan lokal masyarakat pesisir yang

mengandung nilai gotong royong, (2) menganalisis praktik gotong royong yang dilakukan siswa sekolah dasar di lingkungan sekolah dan masyarakat pesisir, dan (3) menganalisis proses penanaman nilai gotong royong yang bersumber dari kearifan lokal masyarakat pesisir dalam membentuk solidaritas sosial siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif eksploratif melalui desain studi kasus, yang dilaksanakan di SDN Mayangan 4 Kota Probolinggo, sebuah sekolah yang berada di kawasan masyarakat pesisir. Informan penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru kelas V, siswa, orang tua, dan tenaga kependidikan yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara tematik melalui tahap pengodean, kategorisasi, dan interpretasi tema. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, member check, dan ketekunan pengamatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) kearifan lokal masyarakat pesisir yang berkaitan dengan nilai gotong royong tercermin melalui kegiatan kerja bakti, gotong royong nelayan memperbaiki perahu, kerja bakti membersihkan lingkungan pantai, serta berbagai tradisi kolektif lain yang diwariskan secara turun-temurun; (2) praktik gotong royong siswa terlihat melalui kegiatan piket kelas, kerja kelompok, saling membantu teman yang mengalami kesulitan, serta keterlibatan dalam kegiatan sosial masyarakat; dan (3) proses penanaman nilai gotong royong berlangsung melalui pembiasaan yang konsisten, keteladanan guru dan orang tua, pengalaman sosial langsung, serta integrasi budaya lokal ke dalam pendidikan karakter di sekolah, yang secara bersama-sama menumbuhkan sikap kerja sama, empati, tanggung jawab kolektif, dan solidaritas sosial siswa.

Kata Kunci: *Kearifan Lokal, Masyarakat Pesisir, Gotong Royong, Nilai Karakter, Solidaritas Sosial*

A. Pendahuluan

Perkembangan masyarakat global pada abad ke-21 ditandai oleh kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang membawa perubahan besar dalam dinamika interaksi sosial. Kemudahan akses terhadap pengetahuan, meningkatnya individualisme, serta gaya hidup yang terus berubah turut memengaruhi kemunduran praktik komunal dan dukungan sosial dalam kehidupan sehari-hari. UNESCO menegaskan bahwa pendidikan abad ke-21 tidak

hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada penguatan nilai-nilai sosial, pembinaan kerja sama, dan penumbuhan kapasitas untuk hidup berdampingan dalam masyarakat yang beragam. Di Indonesia, penguatan pendidikan karakter menjadi fokus utama kebijakan pendidikan nasional, terutama melalui pembudayaan gotong royong sebagai salah satu dimensi Profil Pelajar Pancasila yang perlu dibina sejak jenjang sekolah dasar. Meskipun

demikian, berbagai perubahan sosial mengindikasikan bahwa tradisi gotong royong dan dukungan komunal di kalangan generasi muda mulai menghadapi tantangan, sehingga diperlukan sumber pendidikan karakter yang mampu memperkuat kembali nilai-nilai tersebut.

Salah satu aset pembelajaran sosial yang potensial namun belum banyak dikaji adalah kearifan lokal masyarakat pesisir. Kehidupan komunitas pesisir umumnya dicirikan oleh ketergantungan yang kuat pada kerja sama sosial dalam berbagai aktivitas, mulai dari menangkap ikan, pemeliharaan perahu, konservasi lingkungan pantai, hingga berbagai kegiatan komunal lainnya. Kondisi ini menumbuhkan nilai-nilai sosial seperti gotong royong, kebersamaan, dan kepedulian, yang diwariskan dari generasi ke generasi sebagai bagian dari identitas masyarakat. Kearifan lokal tersebut tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga menjadi media penanaman nilai bagi generasi muda melalui pengalaman langsung dan keterlibatan sosial dalam kehidupan sehari-hari, sehingga lingkungan masyarakat

pesisir berpotensi menjadi lingkungan pendidikan karakter yang kontekstual.

Kondisi tersebut ditemukan di SDN Mayangan 4 Kota Probolinggo, sekolah yang berada di kawasan masyarakat pesisir. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa praktik gotong royong, seperti kerja bakti antarwarga dan partisipasi dalam kegiatan sosial, masih bertahan dalam kehidupan masyarakat di sekitar sekolah. Siswa sekolah dasar yang tinggal di lingkungan ini berinteraksi secara langsung dengan budaya gotong royong dan kohesi sosial masyarakat, yang diduga turut membentuk sikap kooperatif, kepedulian terhadap sesama, dan penghargaan terhadap kepentingan bersama pada diri siswa. Beberapa penelitian terdahulu memperkuat asumsi tersebut. Anggun Juliana dkk. (2022) menemukan bahwa budaya gotong royong masyarakat pesisir menumbuhkan kohesi sosial, Yuliana (2024) menunjukkan bahwa budaya lokal membantu membentuk karakter sosial siswa, dan Hidayat (2023) menguraikan pengaruh lingkungan sosial terhadap perkembangan perilaku sosial siswa. Namun, penelitian yang secara khusus

mengkaji kearifan lokal masyarakat pesisir sebagai sumber penanaman nilai gotong royong dan solidaritas sosial siswa sekolah dasar masih tergolong terbatas, sehingga terdapat kesenjangan penelitian yang perlu dijawab.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bentuk-bentuk kearifan lokal masyarakat pesisir yang mengandung nilai gotong royong, menganalisis praktik gotong royong siswa sekolah dasar dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah dan masyarakat, serta mengkaji proses penanaman nilai gotong royong dalam membentuk solidaritas sosial siswa di SDN Mayangan 4 Kota Probolinggo. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya kajian pendidikan karakter berbasis kearifan lokal serta menjadi referensi bagi sekolah, guru, dan orang tua dalam mengembangkan pembelajaran yang kontekstual dan selaras dengan kehidupan sosial masyarakat setempat.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis

penelitian deskriptif eksploratif melalui desain studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan mengeksplorasi dan memahami secara mendalam fenomena kearifan lokal masyarakat pesisir serta perannya dalam pembentukan nilai karakter siswa sekolah dasar dalam konteks alami, tanpa manipulasi variabel (Creswell & Poth, 2023). Sifat eksploratif penelitian didasarkan pada masih terbatasnya kajian yang secara spesifik meneliti kearifan lokal masyarakat pesisir sebagai sumber pembentukan nilai karakter siswa sekolah dasar (Prayoga & Dewantara, 2022).

Penelitian dilaksanakan di SDN Mayangan 4 yang berlokasi di Kelurahan Mayangan, Kecamatan Mayangan, Kota Probolinggo, Jawa Timur. Lokasi ini dipilih secara purposif karena berada di kawasan masyarakat pesisir yang masih aktif mempertahankan tradisi gotong royong nelayan, seperti kerja bakti laut dan sedekah laut. Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling (Sugiyono, 2022) yang terdiri atas kepala sekolah, guru kelas V, siswa kelas V, orang tua, dan tenaga kependidikan sebagai

informan yang memiliki keterkaitan langsung dengan fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati perilaku gotong royong dan solidaritas sosial siswa selama kegiatan di sekolah, wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua untuk memperoleh informasi mengenai bentuk kearifan lokal dan proses penanaman nilai, sedangkan dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto kegiatan dan hasil pengamatan lapangan.

Analisis data dilakukan menggunakan analisis tematik melalui tahapan identifikasi dan pemberian kode data, pengelompokan kategori dan tema, serta interpretasi tema dan penarikan kesimpulan (Creswell & Poth, 2023). Sistem koding dikembangkan berdasarkan tiga tema utama, yaitu kearifan lokal pesisir (KR), gotong royong (GR), dan solidaritas sosial (SS). Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, member check, dan ketekunan pengamatan (Moleong,

2021), untuk memastikan bahwa temuan penelitian benar-benar menggambarkan kondisi sosial siswa sesuai dengan kenyataan di lapangan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

a. Hasil Penelitian

1. Bentuk Kearifan Lokal

Masyarakat Pesisir yang Berkaitan dengan Nilai Gotong Royong

Hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi menunjukkan bahwa masyarakat pesisir di sekitar SDN Mayangan 4 masih konsisten mempertahankan budaya gotong royong dalam kehidupan sehari-hari. Bentuknya terlihat melalui kerja bakti membersihkan lingkungan pantai, gotong royong membantu nelayan memperbaiki perahu, serta berbagai kegiatan sosial kemasyarakatan yang melibatkan warga tanpa memandang usia maupun status sosial, termasuk anak-anak usia sekolah dasar. Kepala sekolah menyatakan bahwa lingkungan masyarakat pesisir di sekitar sekolah masih sangat menjaga budaya gotong royong, dan kebiasaan anak-anak melihat orang tua mereka bekerja sama turut memengaruhi sikap siswa di sekolah, terutama dalam kegiatan bersama. Guru kelas

V menambahkan bahwa siswa yang tinggal di lingkungan pesisir umumnya sudah terbiasa melihat kegiatan kerja sama di masyarakat, dan kebiasaan tersebut terbawa ke sekolah, misalnya saat kerja kelompok maupun piket kelas.

Tabel 1. Bentuk Kearifan Lokal Masyarakat Pesisir

Bentuk Kearifan Lokal	Wujud Kegiatan	Temuan Penelitian
Kerja bakti lingkungan	Membersihkan lingkungan pantai dan kampung secara rutin	Menumbuhkan nilai kebersamaan, kepedulian, dan tanggung jawab sosial warga
Gotong royong nelayan	Membantu memperbaiki perahu dan aktivitas melaut bersama	Menjadi contoh langsung kerja sama yang diamati siswa dari orang tua
Kegiatan sosial kemasyarakatan	Kerja bakti kampung, sedekah laut, kegiatan komunal lain	Melibatkan siswa bersama orang tua sebagai pengalaman sosial nyata

Berdasarkan temuan tersebut, bentuk kearifan lokal masyarakat

pesisir yang berkaitan dengan nilai gotong royong tercermin dalam budaya kerja bakti, kebiasaan saling membantu, dan kegiatan sosial yang dilakukan bersama-sama serta diwariskan kepada siswa melalui pengalaman sehari-hari.

2. Praktik Gotong Royong yang Dilakukan Siswa Sekolah Dasar

Sebagian besar siswa tampak aktif membantu teman ketika menyelesaikan tugas kelompok, berbagi alat tulis, serta bekerja sama membersihkan ruang kelas sebelum pembelajaran dimulai. Guru kelas V menyatakan bahwa setiap hari siswa dibiasakan bekerja sama dalam piket kelas dan tugas kelompok, disertai kegiatan diskusi atau proyek kelompok agar siswa belajar berbagi tugas dan bertanggung jawab bersama. Di luar lingkungan sekolah, salah satu siswa menyampaikan bahwa ia sering ikut membantu kerja bakti di kampung bersama teman-teman dan orang tua, termasuk membantu membersihkan pantai atau membantu tetangga ketika ada kegiatan bersama.

Tabel 2. Praktik Gotong Royong Siswa di Lingkungan Sekolah dan Masyarakat

Lingkungan	Bentuk Praktik	Temuan Penelitian
Sekolah	Piket kelas dan kerja kelompok	Siswa terbiasa berbagi tugas dan bertanggung jawab bersama
Sekolah	Membantu teman yang kesulitan belajar	Tumbuh sikap saling membantu dan kepedulian antarsiswa
Masyarakat pesisir	Kerja bakti kampung dan membersihkan pantai	Pengalaman sosial memperkuat nilai gotong royong yang diperoleh di sekolah

Temuan ini menunjukkan bahwa praktik gotong royong siswa sekolah dasar terlihat melalui kegiatan piket kelas, kerja kelompok, kerja bakti lingkungan sekolah, serta keterlibatan siswa dalam berbagai kegiatan sosial di masyarakat pesisir. Praktik tersebut terbentuk melalui pembiasaan di sekolah dan diperkuat oleh pengalaman siswa dalam kehidupan bermasyarakat.

3. Proses Penanaman Nilai Gotong Royong dalam Membentuk Solidaritas Sosial Siswa

Guru tidak hanya menjelaskan pentingnya kerja sama secara teoritis, tetapi juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktikkannya melalui kegiatan kerja kelompok, piket kelas, dan kerja bakti. Kepala sekolah menyatakan bahwa sekolah berusaha menjadikan budaya gotong royong masyarakat pesisir sebagai bagian dari pembelajaran karakter siswa, dan guru diarahkan untuk membiasakan siswa bekerja sama dalam kegiatan sekolah sehari-hari. Guru kelas V menambahkan bahwa penanaman nilai gotong royong lebih efektif ketika siswa langsung terlibat dalam kegiatan bersama, karena anak-anak lebih mudah memahami nilai kerja sama melalui praktik dibandingkan hanya melalui penjelasan teori. Hal ini juga tercermin dari pernyataan siswa bahwa ketika ada tugas kelompok atau kerja bakti, mereka biasanya saling membantu, terutama kepada teman yang mengalami kesulitan, agar tugas dapat diselesaikan bersama.

Tabel 3. Faktor Pembentuk dan Dampak Penanaman Nilai Gotong Royong

Faktor Pembentuk	Bentuk Implementasi	Dampak terhadap Siswa
Sekolah	Piket kelas, kerja kelompok, kerja bakti sekolah	Siswa terbiasa bekerja sama dan berbagi tanggung jawab
Keluarga	Keteladanan orang tua dan pembiasaan sosial di rumah	Siswa belajar kepedulian dan sikap saling membantu
Masyarakat pesisir	Kerja bakti kampung dan kegiatan nelayan bersama	Siswa memperoleh pengalaman sosial langsung tentang gotong royong
Interaksi ketiganya	Internalisasi nilai melalui pengalaman berulang	Terbentuk solidaritas sosial, empati, dan tanggung jawab kolektif siswa

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, proses penanaman nilai gotong royong masyarakat pesisir dalam membentuk solidaritas sosial siswa dilakukan melalui pembiasaan kegiatan

bersama, keteladanan guru dan orang tua, pengalaman sosial langsung, serta integrasi budaya lokal dalam pembelajaran. Proses tersebut berkontribusi terhadap sikap kerja sama, kepedulian sosial, dan solidaritas antarsiswa baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

b. Pembahasan

1. Bentuk Kearifan Lokal Masyarakat Pesisir yang Berkaitan dengan Nilai Gotong Royong

Temuan penelitian menunjukkan bahwa komunitas pesisir di sekitar SDN Mayangan 4 secara konsisten mempertahankan tradisi gotong royong dalam aktivitas sehari-hari melalui kerja bakti lingkungan, gotong royong memperbaiki perahu nelayan, dan berbagai kegiatan sosial yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat. Aktivitas tersebut mencerminkan prinsip kolaborasi, persatuan, tanggung jawab sosial, dan orientasi pada tujuan bersama, sehingga gotong royong tidak hanya dipahami sebagai upaya fisik kolektif, tetapi juga sebagai mekanisme internalisasi nilai kemasyarakatan yang membentuk karakter siswa.

Temuan ini bersesuaian dengan pandangan Koentjaraningrat mengenai gotong royong sebagai bentuk kolaborasi sosial yang muncul dari kesadaran komunal masyarakat untuk mencapai tujuan bersama. Karakter geografis dan ekonomi masyarakat pesisir yang bergantung pada aktivitas melaut menuntut kolaborasi dan ketergantungan timbal balik antarwarga, sehingga anak-anak yang dibesarkan di lingkungan tersebut memperoleh pengetahuan langsung mengenai pentingnya kerja sama, tanggung jawab sosial, dan persatuan. Hasil ini sejalan dengan Pratama dkk. (2021) yang menegaskan bahwa budaya lokal masyarakat pesisir mengandung nilai sosial yang dapat menjadi aset pendidikan karakter, serta diperkuat oleh Wibowo (2022) dan Rahmawati (2023) yang menekankan pentingnya keterkaitan pendidikan karakter dengan pengalaman sosial yang relevan bagi kehidupan siswa.

2. Praktik Gotong Royong yang Dilakukan Siswa Sekolah Dasar

Praktik gotong royong siswa yang terlihat melalui piket kelas, kerja kelompok, dan keterlibatan dalam kegiatan sosial masyarakat

menunjukkan bahwa perilaku tersebut berkembang melalui proses pembiasaan berkelanjutan yang terjadi baik di lingkungan pendidikan maupun kemasyarakatan. Sekolah berkontribusi melalui pembiasaan kerja kolektif dan pengajaran tanggung jawab, keluarga memberikan teladan melalui keterlibatan dalam praktik altruistik, sedangkan komunitas pesisir menawarkan ruang praktik sosial nyata bagi siswa untuk menyaksikan dan berpartisipasi dalam budaya gotong royong. Temuan ini bersesuaian dengan teori pembelajaran sosial Bandura, yang menjelaskan bahwa anak memperoleh perilaku melalui pengamatan, peniruan, dan penguatan. Siswa yang terbiasa mengamati kebiasaan gotong royong dalam lingkungan keluarga dan masyarakat cenderung mereplikasi perilaku tersebut dalam konteks akademik. Temuan ini juga sejalan dengan Putra (2023) yang menegaskan bahwa kegiatan kolaboratif meningkatkan kemampuan komunikasi dan kohesi sosial siswa, serta Hidayat dan Lestari (2024) yang menyatakan bahwa pengalaman sosial langsung merupakan aspek

esensial dalam pendidikan karakter di jenjang sekolah dasar.

3. Proses Penanaman Nilai Gotong Royong dalam Membentuk Solidaritas Sosial Siswa

Proses penanaman nilai gotong royong yang berlangsung melalui pembiasaan, keteladanan guru dan keluarga, serta pengalaman sosial langsung menunjukkan bahwa internalisasi nilai tidak terjadi semata-mata melalui penyampaian materi secara teoretis, melainkan melalui keterlibatan aktif siswa dalam berbagai aktivitas sosial. Pembiasaan yang konsisten memfasilitasi pemahaman siswa mengenai pentingnya kerja sama sebagai bagian dari tindakan sehari-hari, sementara keteladanan guru menghadirkan contoh nyata penerapan nilai gotong royong untuk direplikasi siswa. Ketika siswa terbiasa bekerja sama, membantu teman, dan berbagi tanggung jawab, muncul peningkatan rasa peduli, empati, dan kesadaran terhadap kesejahteraan bersama, sehingga gotong royong tidak hanya menghasilkan kerja sama, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial antarsiswa. Hasil ini konsisten dengan

pandangan Gunawan (2021) bahwa pendidikan karakter perlu dilaksanakan melalui pembiasaan dan pemodelan dalam kegiatan rutin, serta sejalan dengan kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengenai Penguatan Pendidikan Karakter yang menempatkan gotong royong sebagai karakter utama yang dibudayakan melalui pembiasaan, pemodelan, dan keterlibatan siswa dalam berbagai kegiatan sosial.

Secara keseluruhan, nilai gotong royong pada siswa tidak terbentuk hanya melalui kegiatan di sekolah, melainkan merupakan hasil interaksi antara budaya kolektif masyarakat pesisir, pembiasaan sekolah, dan keteladanan keluarga. Sinergi ketiga lingkungan tersebut menjadi faktor utama dalam membentuk perilaku gotong royong dan solidaritas sosial siswa sekolah dasar.

D. Kesimpulan

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa nilai gotong royong pada siswa sekolah dasar di SDN Mayangan 4

Kota Probolinggo tidak terbentuk hanya melalui kegiatan sekolah, melainkan hasil interaksi antara kearifan lokal masyarakat pesisir, pembiasaan yang dilakukan sekolah, dan keteladanan keluarga. Kearifan lokal masyarakat pesisir yang ditandai budaya kerja sama, saling membantu, dan tanggung jawab bersama menjadi lingkungan sosial yang mendukung internalisasi nilai gotong royong pada siswa. Praktik gotong royong siswa terlihat melalui piket kelas, kerja kelompok, dan keterlibatan dalam kegiatan sosial masyarakat, sedangkan proses penanaman nilainya berlangsung melalui pembiasaan, keteladanan guru dan orang tua, serta pengalaman sosial langsung, yang pada akhirnya membentuk solidaritas sosial siswa berupa sikap kerja sama, kepedulian, dan tanggung jawab kolektif.

2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar sekolah terus mengembangkan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal masyarakat pesisir melalui program pembiasaan yang melibatkan siswa secara aktif; guru diharapkan mengintegrasikan

nilai kearifan lokal ke dalam pembelajaran serta memberikan keteladanan yang konsisten; orang tua diharapkan mendukung pembentukan karakter gotong royong melalui teladan dan pelibatan anak dalam kegiatan sosial keluarga dan masyarakat; siswa diharapkan terus menerapkan nilai gotong royong dan kepedulian sosial dalam kehidupan sehari-hari; serta peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kajian pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dengan fokus, lokasi, dan pendekatan yang berbeda untuk memperkaya kajian ilmiah dalam bidang pendidikan dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggun Juliana, A., Suryani, S., & Wahyudi, W. (2022). Budaya gotong royong dalam kehidupan masyarakat pesisir. *Jurnal Sosiologi Maritim dan Budaya Pesisir*, 5(1), 23–38.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2023). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Gunawan, H. (2022). *Pendidikan karakter: Konsep dan implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Hidayat, A. (2023). Pengaruh lingkungan sosial terhadap pembentukan karakter siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 8(2), 112–125.

- Hidayat, A., & Lestari, R. (2024). Peran pengalaman sosial dalam pendidikan karakter di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(1), 20–35.
- Irsan, I., Nurmaya, A. L., Nurlaila, M., & Syamsurijal, S. (2024). Kearifan lokal sebagai pilar utama dalam pembentukan karakter siswa: Eksplorasi dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(2), 1814–1825.
- Istiqomah, F., Faiz, M., & Rosmilawati, I. (2024). Memaknai kearifan lokal dalam kegiatan gotong royong untuk membentuk budaya positif siswa SD Negeri Kebaharan 1 Kota Serang. *Jurnal Karya Ilmiah Guru (Ideguru)*, 9(2), 457–465.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif (Edisi revisi)*. PT Remaja Rosdakarya.
- Muhajirin, M., Sumiati, S., & Arafah, A. (2024). Pendekatan kearifan lokal masyarakat pesisir terhadap pemanfaatan sumberdaya perikanan berkelanjutan. *Jurnal Kelautan dan Perikanan Sosial*, 3(1), 45–62.
- Mustaghfiroh, V., & Listyaningsih, L. (2022). Strategi sekolah dalam menginternalisasikan nilai karakter gotong royong pada siswa di SMP Negeri 1 Prambon Nganjuk. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 11(1), 382–397.
- Muttaqin, M. F., & Rohyana, H. (2023). Internalisasi karakter gotong royong dalam pembelajaran PKN di SD. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(3), 1205–1215.
- Prayoga, A., & Dewantara, J. A. (2022). Kearifan lokal masyarakat pesisir sebagai sumber pendidikan karakter di sekolah dasar: Kajian konseptual. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 1(2), 75–90.
- Putri, D. (2021). Adaptasi interaksi sosial siswa sekolah dasar terhadap solidaritas sosial. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 9(2), 101–115.
- Rahmawati, S. (2023). Peran lingkungan sosial masyarakat dalam pembentukan perilaku sosial siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 7(1), 55–68.
- Sari, R. F., & Nugroho, A. T. (2022). Pendidikan karakter berbasis budaya lokal: Kajian terhadap nilai gotong royong dan kepedulian sosial. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Nusantara*, 9(1), 67–82.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Wagiran, W. (2022). *Kearifan lokal dalam pembangunan karakter bangsa*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Wibowo, T. (2022). Pendidikan karakter berbasis pengalaman sosial siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter Nusantara*, 6(2), 44–58.
- Wulandari, I., Handoyo, E., Yulianto, A., Sumartiningsih, S., & Fuchs, P. X. (2024). Integrasi nilai kearifan lokal dalam pendidikan karakter siswa di era globalisasi. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 7(2), 58–73.
- Yuliana, Y. (2024). Budaya lokal dan pembentukan karakter sosial siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 10(1), 15–29.